

PANDANGAN AL-QUR'AN TERHADAP REALITAS *HOAX*

Sella Afrilia, Rumba Triana, Syaiful Rokim

Alumni STAI Al-Hidayah, Prodi IAT

Dosen Tetap STAI Al Hidayah Bogor

Dosen Tetap STAI Al-Hidayah Bogo, Prodi IAT

azzam.rumba@gmail.com

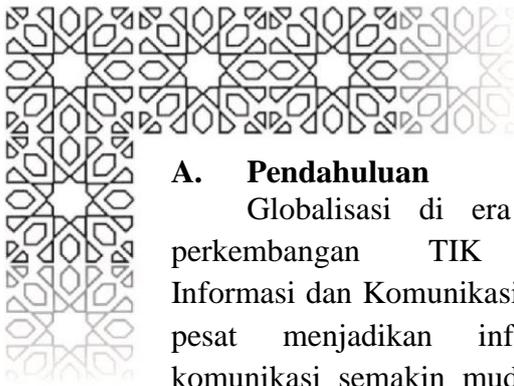
Abstract

Globalization in the digital age and the rapid development of ICT (Information and Communication Technology) make information and communication easier and faster and bigger. With the development of technology today, it has two sides like a blade, on the one hand can be positive when used for the right thing, but not denied on the other hand can be negative if used for the wrong thing. Among the downside is the massive dissemination of information but not based on the fact that it is hoaxed. the meaning of hoax as mentioned by the Tafseer, especially in the letter of An-Nūr verses 11-19 is a slander or accusation, hoax is also a conspiracy to defeat the enemy or opponent, and also the nature of the hoax itself is news that is rapidly spreading and able to influence.

Abstrak

Globalisasi di era digital dan perkembangan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) yang begitu pesat menjadikan informasi dan komunikasi semakin mudah dilakukan dan terus berkembang dalam skala yang sangat cepat dan besar. Dengan semakin berkembangnya teknologi saat ini, maka hal tersebut memiliki dua sisi layaknya mata pisau, di satu sisi bisa bersifat positif ketika digunakan untuk suatu hal yang benar, namun tidak dinafikan di sisi lain dapat bersifat negatif jika digunakan untuk hal yang salah. Diantara sisi negatifnya adalah penyebaran informasi yang secara masif namun tidak didasari dengan fakta yang disebut dengan istilah *hoax*. makna *hoax* sebagaimana yang telah disebutkan oleh Ahli Tafsir khususnya dalam surat An-Nūr ayat 11-19 adalah suatu fitnah atau tuduhan, *hoax* juga merupakan konspirasi untuk mengalahkan lawan atau musuh, dan juga sifat dari *hoax* sendiri adalah berita yang cepat menyebar dan mampu mempengaruhi.

Keywords: *Hoax, QS. An-Nuur: 11-19*



A. Pendahuluan

Globalisasi di era digital dan perkembangan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) yang begitu pesat menjadikan informasi dan komunikasi semakin mudah dilakukan dan terus berkembang dalam skala yang sangat cepat dan besar. Dengan teknologi yang sangat canggih, manusia sangat dimudahkan untuk melakukan komunikasi dan tukar menukar informasi. Namun, TIK sebagai teknologi, sama seperti teknologi lainnya yang akan tergantung pada siapa yang menggunakannya. Dengan semakin berkembangnya teknologi saat ini, maka hal tersebut memiliki dua sisi layaknya mata pisau, di satu sisi bisa bersifat positif ketika digunakan untuk suatu hal yang benar, namun tidak dinafikan di sisi lain dapat bersifat negatif jika digunakan untuk hal yang salah.

Berita bohong atau *hoax* yang menyebar dikalangan tentu memiliki varian dan dimensi yang beragam. Diantaranya berita-berita *hoax* yang menyudutkan dan mendikreditkan Islam dan kaum muslimin. Banyak peristiwa-peristiwa yang terjadi saat ini merupakan hasil rekayasa orang-orang yang dengki terhadap kaum muslimin. Mereka berusaha menyulut api fitnah dikalangan kaum muslimin dan membakar semangat yang mempunyai *ghirah* tinggi terhadap Islam, sehingga banyak orang awam yang termakan dan dipermainkan oleh suatu berita atau informasi yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Berita bohong atau *hoax* tersebut muncul karena banyak faktor yang

melatarbelakangi, salah satunya digunakan sebagai sarana yang dimanfaatkan oleh musuh-musuh Islam untuk memerangi kaum muslimin. Akan tetapi, seorang muslim yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah tidak akan terpengaruh api fitnah yang dibuat oleh orang-orang yang membenci Islam. Mereka memeriksa dengan teliti informasi yang mereka dengar ataupun mereka saksikan dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil sikap. Mereka akan menimbang-nimbang informasi yang didapat sebelum menyebarkannya, disebabkan mereka tahu akibat apa yang akan mereka dapat ketika menyebarkan suatu berita tanpa menelitinya terlebih dahulu.¹ Sebagaimana yang telah Allah jelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat [49]: 6.

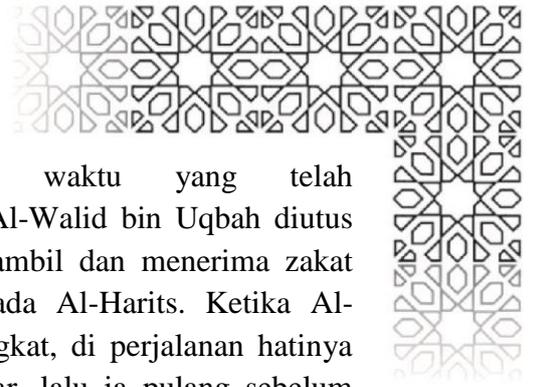
Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ
فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا
قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَى مَا
فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.”
(QS. Al-Hujuraat [49]: 6)²

¹ <https://Muslimdaily.net.>, diakses pada tanggal 20 Mei 2017, pada pukul 22.00 WIB.

² Terjemahan ayat-ayat dalam skripsi ini diselaraskan berdasarkan terjemahan Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen



Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa al-Harits menghadap Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi Wassalam*. Beliu mengajaknya untuk masuk Islam, al-Harits pun bersedia serta berikrar menyatakan diri masuk Islam. Rasulullah mengajaknya untuk mengeluarkan zakat, maka al-Harits pun menyanggupi kewajiban tersebut, dan berkata: *‘Ya Rasulullah, aku akan pulang ke kaumku untuk mengajak mereka masuk Islam dan menunaikan zakat. Orang-orang yang mengikuti seruanku akan aku kumpulkan zakatnya. Apabila telah tiba waktunya, kirimlah utusan untuk mengambil zakat yang telah ku kumpulkan itu’*. Ketika al-Harits telah banyak mengumpulka zakat dan waktu yang telah ditetapkan tiba, tak seorang pun utusan Rasulullah yang menemuinya. Al-Harits mengira telah terjadi sesuatu yang menyebabkan Rasulullah marah kepadanya. Al-Harits pun memanggil para hartawan kaumnya dan seraya berkata: *“Sesungguhnya Rasulullah telah menetapkan waktu untuk mengutus seseorang untuk mengambil zakat yang telah ada padaku dan Rasulullah tidak pernah menyalahi janjinya. Akan tetapi tidak tahu mengapa beliau menanggukhan utusannya itu. Mungkinkah beliau marah?, maka marilah kita berangkat menghadap Rasulullah”*.³ **(HR. Ahmad)**

Agama RI. 2012. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta Timur: CV Darus Sunnah.

³ Q. Shaleh A. Dahlan, dkk. 2000. *Asbabun Nuzul*. Bandung: Dipenogoro. hlm: 514.

Sesuai waktu yang telah ditetapkan, Al-Walid bin Uqbah diutus untuk mengambil dan menerima zakat yang ada pada Al-Harits. Ketika Al-Walid berangkat, di perjalanan hatinya merasa gentar, lalu ia pulang sebelum sampai ke tempat yang dituju. Ia melaporkan laporan-laporan palsu kepada Rasulullah bahwa al-Harits tidak mau menyerahkan zakat kepadanya, bahkan mengancam akan membunuhnya. Kemudian Rasulullah mengirim utusan berikutnya kepada Al-Harits, ditengah perjalanan utusan Rasulullah bertemu dengan Al-Harits dan sahabat-sahabatnya yang tengah menuju tempat Rasulullah. Setelah berhadap-hadapan, al-Harits bertanya kepada utusan tersebut, *“kepada siapa engkau diutus?”*. Utusan tersebut menjawab, *“kami diutus kepadamu”*. Dia bertanya, *“mengapa?”*, mereka menjawab, *“sesungguhnya Rasulullah mengutus al-Walid bin Uqbah, namun ia mengatakan bahwa engkau tidak mau menyerahkan zakat, bahkan bermaksud membunuhnya”*. Al-Harits menjawab, *“Demi Allah yang telah mengutus Muhammad dengan sebenar-benarnya, aku tidak berbuat demikian”*⁴. **(HR. Ahmad)**

Itulah dunia yang memiliki sistem dan mekanisme praktis dalam

⁴ Diriwayatkan oleh Ahmad dan lain-lain, dengan sanad hasan, yang bersumber dari al-Harits bin Dhirar al-Khuza’i. Para perawi dalam sanad hadits ini sangat dipercaya. Diriwayatkan pula oleh Ath-Thabrani yang bersumber dari Jabir bin Abdillah, Alqamah bin Najuah dan Ummu Salamah. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Jarir Al-‘Aufi yang bersumber dari Ibnu ‘Abbas. Selain Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari sumber lain yang mursal.



menghadapi perselisihan, fitnah, *hoax*, dan gejolak yang terjadi di dunia itu jika dibiarkan tanpa ditangani. Seorang mukmin hendaklah menghadapinya dengan mekanisme praktis yang bersumber dari prinsip persaudaraan di antara kaum mukminin, dari hakikat keadilan dan keselarasan, dan dari ketakwaan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* serta harapan untuk mendapatkan rahmat dan keridhaannya.⁵ Ayat yang lain juga menjelaskan larangan untuk mengikuti sesuatu yang tidak diketahui, sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra'[17]: 36.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ
السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ
أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati murani, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya. (QS. Al-Israa'[17]: 36)

Maksudnya, janganlah kamu mengikuti apa yang tidak kamu ketahui. Namun, telitilah setiap apa yang hendak kamu katakan dan kerjakan. Janganlah pernah sekali-kali menyangka semua itu akan pergi tanpa memberikan manfaat bagimu dan bahkan mencelakakanmu. Sudah sepantasnya seorang hamba yang

mengetahui bahwa dia akan diminta pertanggungjawaban tentang segala yang telah dia katakan dan perbuat serta cara pemanfaatan anggota badan yang telah Allah ciptakan untuk beribadah kepadaNya, untuk mempersiapkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Hal itu tidak bisa terlaksana kecuali dengan menggunakannya dalam rangka pengabdian diri beribadah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengikhlaskan agama ini hanya untuk-Nya dan mengekangnya dari setiap yang dibenci Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.⁶

Perkembangan media informasi saat ini banyak memunculkan fenomena sosial yang berbahaya, yaitu fenomena *hoax*, ialah tersiarnya dan tersebarnya suatu berita yang tidak valid di tengah kalangan masyarakat tanpa sandaran yang jelas, kebenaran yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, bersandar pada penukilan semata, rancu, serta penuh dengan keraguan.

Sesungguhnya kehidupan masyarakat tidak lepas dari berita bohong atau *hoax*, ini disebabkan oleh adanya tiga jenis manusia. Pertama adalah orang yang menggunakan berita bohong atau *hoax* untuk merusak kehidupan masyarakat Islam, yaitu dari kalangan orang-orang munafik dan non muslim. Kedua adalah orang-orang yang mudah menerima kabar dan segera menyampaikannya kepada orang lain tanpa memeriksa kebenarannya. Ketiga adalah orang yang sangat mudah

⁵ Sayyid Quthb. 2004. *Tafsir fi zhalalil-Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press. Jilid 10. hlm. 408.

⁶ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. 2013. *Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Darul Haq. Vol.4. hlm. 250.



berburuk sangka atau cepat menyimpulkan lalu segera mengabarkan kepada orang lain berdasarkan sangkaan yang salah tersebut. Jenis manusia yang pertama dan kedua ditunjukkan dalam kisah *ifki*, dimana 'Aisyah dituduh berzina dengan seorang sahabat, sehingga kota Madinah berguncang dan sebagian sahabat terpengaruh oleh berita bohong atau *hoax* yang disebarkan oleh orang-orang munafik, lalu Allah menurunkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membersihkan nama 'Aisyah dan mengancam orang yang membuat berita *hoax* dengan azab yang pedih. Adapun jenis ketiga ditunjukkan oleh kisah Nabi *Shalallahu 'alaihi Wassalam*. mengisolir istri-istrinya selama dua puluh sembilan hari, lalu dipahami oleh sebagian sahabat bahwa Nabi menalak istri-istrinya, namun ketika ditanyakan langsung oleh 'Umar apakah engkau menalak istri-istrimu? Beliau menjawab 'Tidak'.⁷

Berita bohong atau *hoax* adalah penyakit berat yang dapat merusak nama baik seseorang. Oleh karena itu, Nabi melarang umatnya menyampaikan semua kabar yang didengar tanpa diperiksa terlebih dahulu. Terlebih bila berita *hoax* tersebut berhubungan dengan kehormatan kaum muslimin, maka hendaknya lebih berhati-hati supaya tidak menuduh seseorang dengan kebodohan lalu menjadikannya sebuah penyesalan.

Tak ada keraguan tentang posisi penting dan genting bagi media masa saat ini. Guru besar Ilmu Komunikasi

dari Universitas Indonesia, Harsono Suwardi, menjelaskan lima faktor yang membuat media massa memiliki pengaruh yang begitu kuat dalam kehidupan politik.⁸

Pertama, media masa memiliki daya jangkau yang luas dalam menyebarkan informasi politik, bahkan mampu melewati batas wilayah, kelompok umur, jenis kelamin dan status-ekonomi. Dengan begitu, status politik yang dimediasikan menjadi perhatian bersama di berbagai tempat dan kalangan.

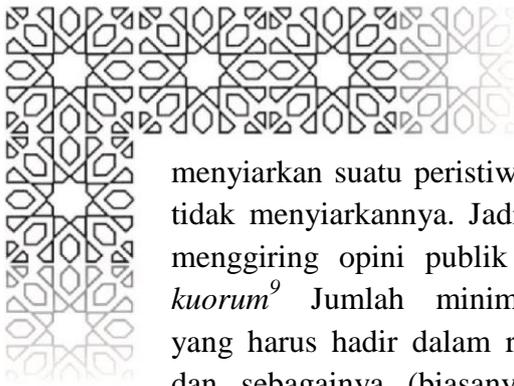
Kedua, media masa memiliki kemampuan untuk melipatgandakan pesan yang begitu mengagumkan. Dilipatgandakan atau tidaknya pesan memiliki korelasi yang begitu erat dengan respons masyarakat terhadap isu tersebut. Apabila responnya positif, kecenderungannya media masa akan melipatgandakan isu tersebut. Dampak pelipatgandaan ini tentu sangat besar di tengah masyarakat.

Ketiga, setiap media dapat mewacanakan sebuah peristiwa politik sesuai dengan pandangannya masing-masing. Media masa memiliki kebijakan redaksional terkait dengan isu peristiwa politik yang ingin disampaikan. Kebijakan ini membuat media banyak diincar oleh pihak-pihak yang ingin memanfaatkannya dan sebaliknya, juga dijauhi oleh pihak-pihak yang tidak sepaham dengannya.

Keempat, media masa memiliki fungsi agenda setting. Dengan begitu media masa memiliki hak untuk

⁷ <https://muslimdaily.net.>, diakses pada tanggal 23 Mei 2017, pada pukul 22.00 WIB.

⁸ Mohammad Fadhilah Zein. 2013. *Kezaliman Media Massa Terhadap Umat Islam*. Jakarta: Al-Kautsar. hlm: vi-vii.



menyiarkan suatu peristiwa politik atau tidak menyiarkannya. Jadi media masa menggiring opini publik dalam suatu *kuorum*⁹ Jumlah minimum anggota yang harus hadir dalam rapat, majelis, dan sebagainya (biasanya lebih dari separuh jumlah anggota) agar dapat mengesahkan suatu putusan) atau diskusi. Output dari diskusi inilah yang akan menentukan agenda-agenda dalam politik pemerintahan.

Kelima, pemberitaan peristiwa oleh suatu media kecenderungannya akan berkaitan dengan media lainnya sehingga terbentuklah suatu rantai informasi (*media as links in other chains*) yang menambah kekuatan media massa dalam menyebarkan informasi politik dan otomatis juga memperbesar dampak yang dapat mereka berikan terhadap publik.

Dari kelima faktor tersebut, diantara fungsi dari media masa adalah untuk menggiring opini publik sehingga dapat mempengaruhi perspektif masyarakat mengenai politik atau pun berita tersebut, apakah mereka setuju ataupun tidak.

Maka bertolak dari hal ini, maka perlu dikemukakan tentang tafsir ayat mengenai *hoax* dalam perspektif Al-Qur'an dan bagaimana sikap yang harus dilakukan dalam penerimaan informasi *hoax*, yang diambil pada Al-Qur'an Surat Al-Nuur Ayat 11-19. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap ayat-ayat yang berkaitan dengan tema *hoax* sekaligus

mengungkap tentang sikap anti *hoax* seorang Muslim.

Beberapa kajian tentang berita bohong atau *hoax* memang telah banyak dilakukan oleh para peneliti, baik dalam bentuk artikel-artikel maupun karya ilmiah, namun kajian yang membahas secara khusus mengenai *Hoax* dalam Al-Qur'an sepanjang pengamatan belum dilakukan penelitian. Akan tetapi studi-studi yang mengkaji mengenai berita bohong telah banyak yang melakukannya, di antara yang dapat disebutkan adalah:

Said Mujahid, Mahasiswa Fakultas Studi Agama dan Filsafat dengan judul *Hadits Tentang Peristiwa Fitnah Ifk (Perspektif Sunni dan Syi'ah)*¹⁰. Dalam kajiannya dijelaskan bahwa hadits pada perkembangannya mengalami berbagai benturan dengan berbagai kepentingan, seperti: kekuasaan, dan ideologi sekte. Unsur kepentingan ini melahirkan perbedaan pandangan dalam aliran-aliran teologi. Pada persoalan ini, hadits tentang peristiwa *ifk* (tuduhan zina) muncul dalam dua pandangan yang berbeda. Di satu sisi Sunni muncul dengan riwayat yang berkaitan dengan Aisyah dan di sisi lain Syi'ah dengan riwayat tentang Mariatul Qibtiyah. Oleh karena itu, dalam karya ilmiah ini dikaji persoalan tersebut agar peristiwa *ifk* tidak lagi dipahami dalam kungkungan doktrin sekte tertentu. Akan tetapi hadits

⁹ 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Edisi IV. hlm: 759.

¹⁰ Said Mujahid. 2016. *Hadits Tentang Peristiwa Fitnah Ifk (Perspektif Sunni dan Syi'ah)*. Tesis Jurusan Studi Qur'an dan Hadits, Fakultas Studi Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.



tentang peristiwa *ifk* diletakkan pada kronologis sejarahnya.

Penafsiran Al-Razi Terhadap Fitnah Dalam Al-Qur'an (Studi Deskriptif Analisis Tafsir *Mafaatiih al-Gaib*)¹¹. Dalam skripsi ini alasan mengkaji tema tersebut dikarenakan banyaknya cobaan dan ujian di negara ini, bersamaan dengan hal itu terdapat kebingungan sebagian masyarakat untuk mengidentifikasi berbagai bencana yang datang bertubi-tubi, dari kondisi itu maka diketahui bagaimana al Razi mengemukakan masalah tersebut di dalam tafsirnya. Ketertarikan untuk mengambil tafsir Al-Razi berangkat dari analisisnya yang mendalam dan komperhensif karena setiap kali menafsirkan ayat Al-Razi selalu menggunakan analisis bantu keilmuan lainnya agar diperoleh penafsiran yang komperhensif.

Mu'awanah, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dengan judul Skripsi *Fitnah Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik)*.¹² Dalam skripsi tersebut dijelaskan mengenai makna fitnah tidak hanya mengarah pada satu makna saja yaitu makna ujian atau cobaan tetapi juga mengarah pada makna sebagai arti siksaan atau azab, kesesatan atau penyimpangan dari kebenaran, syirik, kafir, murtad, sebagaimana terwadahi

dalam konsep Al-Qur'an tentang fitnah dan bagaimana cara menghadapinya.

Muhammad Fadhilah Zein melalui karyanya *Kzaliman Media Massa Terhadap Umat Islam* menerangkan bahwa media massa di Indonesia, sengaja atau tidak, telah bertindak zhalim terhadap umat terbesar di Republik ini. Realitas ini mendorongnya untuk menghimpun fakta dan bukti kezhaliman yang dilakukan media terhadap umat Islam. Tujuannya adalah mengingatkan kita semua, umat Islam, agar terus mengkritisi berbagai berita yang menyangkut umat ini. Penulis juga berharap karyanya tersebut menjadi pengingat bagi para jurnalis muslim agar memahami peran dan tugasnya, dan selanjutnya bekerja sesuai dengan rambu rambu syar'i. jika tidak, mereka akan menjadi bagian besar yang hendak memadamkan cahaya Islam di bumi pertiwi ini, secara sadar maupun tidak.¹³

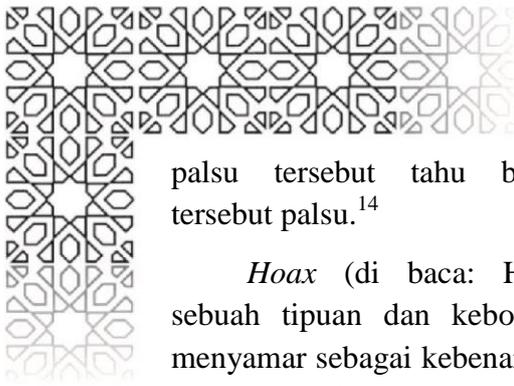
B. Kajian Pustaka

Hoax adalah kabar, informasi, berita palsu atau berita bohong. *Hoax* merupakan akses negatif kebebasan berbicara dan berpendapat di internet, khususnya di media sosial. *Hoax* bertujuan untuk membangun opini publik membentuk persepsi, juga *having fun* yang menguji kecerdasan dan kecermatan pengguna internet dan media sosial. Jadi, *hoax* dapat diartikan sebagai sebuah pemberitaan palsu, usaha untuk menipu atau mengakali pembaca, padahal sang pencipta berita

¹¹ Syaifulloh Anwar. 2008. *Penafsiran Al-Razi Terhadap Fitnah Dalam Al-Qur'an (Studi Deskriptif Analisis Tafsir Mafaatiih al-Gaib)*. Skripsi Jurusan Tafsir dan Hadits, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

¹² Mu'awanah. 2006. *Fitnah Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo.

¹³ Mohammad Fadhilah Zein. 2013. *Kezaliman Media Massa Terhadap Umat Islam*.



palsu tersebut tahu bahwa berita tersebut palsu.¹⁴

Hoax (di baca: Hoks) adalah sebuah tipuan dan kebohongan yang menyamar sebagai kebenaran, istilah ini populer di internet dan media sosial karena peredaran *hoax* memang lebih mudah berkembang di internet dan media sosial. Kata *hoax* berawal dari *Hocus Pocus* yang berasal dari Bahasa latin *Hoc est corpus* yang artinya ini adalah tubuh. Kata ini awalnya digunakan oleh penyihir untuk mengklaim kebenaran, padahal sebenarnya mereka sedang berdusta. *Hocus* digunakan untuk menipu, yang digunakan untuk sihir atau mantra para penyihir dan pesulap zaman dahulu. Kata *hoax* sendiri di definisikan sebagai tipuan berasal dari Thomas Ady dalam bukunya *candle in the dark* (tahun 1656) atau risalah sifat sihir menyihir.¹⁵

Istilah *hoax* biasa digunakan untuk berita palsu, legenda urban, rumor, dan kebohongan yang menipu. Pada dasarnya *hoax* diciptakan untuk menipu banyak orang dengan cara merekayasa sebuah berita agar terkesan menjadi sebuah kebenaran. Istilah *hoax* mulai populer berdasarkan film drama Amerika yang dibintangi oleh Richard Gere, *The Hoax*. Film itu dirilis tahun 2006 yang disutradarai oleh Lasse Hallstrom, penulis skenario William Wheeler yang berdasarkan dari novel

dengan judul yang sama karya Clifford Irving (1981). Dalam film *The Hoax*, Irving ikut membantu sebagai penasihat teknis, namun ternyata hasil skenario film sangat jauh berbeda dengan novel aslinya.¹⁶

Banyak kejadian yang diuraikan Irving dalam bukunya telah diubah atau dihilangkan dari film. Dengan alasan tidak suka dengan skenarionya yang melenceng jauh dari novel aslinya, Irving memutuskan untuk mengundurkan diri dan tidak mau terlibat dalam pembuatan film itu dan meminta namanya dihapus dari kredit film tersebut.

“Saya dipekerjakan oleh produser sebagai penasihat teknis film, namun setelah membaca naskah terakhir saya meminta agar nama saya dihapus dari kredit film, itu mungkin disebabkan karena plot naskah tidak sesuai dengan novel aslinya,” kata Irving.

Sejak saat itu film *The Hoax* dianggap sebagai film yang banyak mengandung kebohongan. Istilah *hoax* mulai populer digunakan dikalangan netizen berasal dari film tersebut untuk menggambarkan suatu kebohongan. Seiring berjalannya waktu, kata *hoax* mulai gencar digunakan netizen diseluruh dunia termasuk Indonesia untuk menyebut sebuah kebohongan.¹⁷

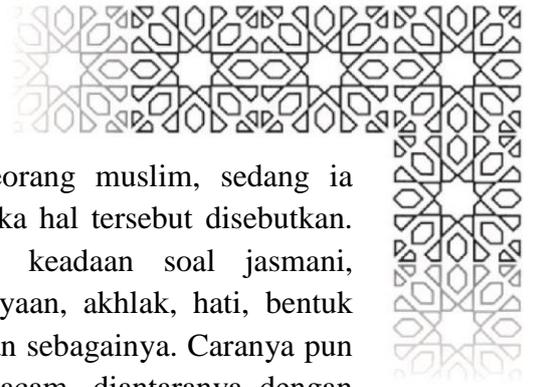
¹⁴ <https://en.m.wikipedia.org/wiki/Hoax>, diakses pada tanggal 16 Mei 2017, pukul 09.00 WIB.

¹⁵ Content://com.sec.andraaoid.app.sbrowser/readi nglis/0509190235861.mhtml, diakses pada tanggal 16 Mei 2016, pukul 16.15 WIB.

¹⁶

Content://com.sec.andraaoid.app.sbrowser/readi nglis/0509190235861.mhtml, diakses pada tanggal 16 Mei 2016, pukul 16.15 WIB

¹⁷ Content://com.sec.andraaoid.app.sbrowser/readi nglis/0509190235861.mhtml, diakses pada tanggal 16 Mei 2016, pukul 16.15 WIB



Secara makna ada kesamaan arti secara fundamental antara *hoax* dan fitnah dan juga *ghibah*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, fitnah secara etimologi berarti perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarkan dengan maksud menjelekkan orang (seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang dan sebagainya).¹⁸ Pengertian fitnah dalam Ensiklopedi Agama dan Filsafat menerangkan bahwa fitnah adalah perkataan bohong yang mencelakakan orang, atau maksud-maksud yang tidak baik terhadap sasaran atau yang difitnah.¹⁹ Dapat diartikan pula bahwa fitnah adalah mendatangkan bencana kepada seseorang dengan berita yang dibuat-buat; perkataan dusta atau tidak berdasarkan kebenaran, yang sengaja disebarluaskan dengan maksud menjelekkan, menyakiti, merugikan, pihak lain terkait masalah kehormatan, reputasi dan kebebasan.²⁰ Dalam pandangan umum dikatakan bahwa memfitnah adalah menuduh dan menyatakan orang lain melakukan suatu keburukan, padahal orang itu tidak melakukan hal yang dituduhkan kepadanya.²¹

Adapun *ghibah* adalah menyebutkan sesuatu yang terdapat

pada diri seorang muslim, sedang ia tidak suka jika hal tersebut disebutkan. Baik dalam keadaan soal jasmani, agama, kekayaan, akhlak, hati, bentuk lahiriyah dan sebagainya. Caranya pun bermacam-macam, diantaranya dengan menyebarkan aib, menirukan tingkah laku atau gerak tertentu dari orang yang dipergunjingkan dengan maksud mengolok-olok. Mengenai pengertian *ghibah* ini Nabi Muhammad telah menjelaskannya didalam hadis riwayat Muslim :

(عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ قَالَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَابْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَهُ.))

Dari Abu Hurairah *rodhiallahu an'hu* bahwasanya Rasulullah *Shalallahu 'alaihi Wassalam*, pernah bertanya, "Tahukah kamu, apakah *ghibah* itu?" Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Kemudian Rasulullah bersabda, "*Ghibah* adalah kamu membicarakan saudaramu mengenai sesuatu yang tidak ia sukai." Seseorang bertanya, "Ya Rasulullah, bagaimanakah menurut engkau apabila orang yang saya bicarakan itu memang sesuai dengan yang saya ucapkan?"

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. 2008. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Edisi IV.

¹⁹ Mochtar Effendy. 2001. *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*. Universitas Sriwijaya. hlm. 194.

²⁰ Indy G. Khakim. 2008. *Kamus Cerdas Pengetahuan Islam*. Blora: Pustaka Kaona. hlm. 64.

²¹ Mawardi Labay El-Sulthani. 2002. *Lidah Tidak Bertulang*. Jakarta: Al-Mawardi Prima. hm. 171-172.



Rasulullah *Shalallahu 'alaihi Wassalam*, berkata, "Apabila benar apa yang kamu bicarakan itu ada padanya, maka berarti kamu telah menggunjingnya. Dan apabila yang kamu bicarakan itu tidak ada padanya, maka berarti kamu telah mendustakannya." (HR. Muslim)²²

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat difahami, bahwa berita *hoax*, fitnah, serta ghibah saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Dimana *hoax* atau berita bohong didalamnya terdapat kedustaan atau fitnah yang sangat besar kemungkinan terjagi ghibah atau menggunjing.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena yang menjadi sumber penelitian adalah data-data tertulis yang relevan dengan topik yang akan dibahas. *Library research* adalah teknik penelitian dengan cara mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan.²³ Penelitian ini bersifat literal murni dengan metode *deskriptif analitik*, yaitu menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu.²⁴

²² Muhammad Nashir al-Albani. 2009. *Mukhtashar Shahih Muslim*. Jakarta: Gema Insani Press.

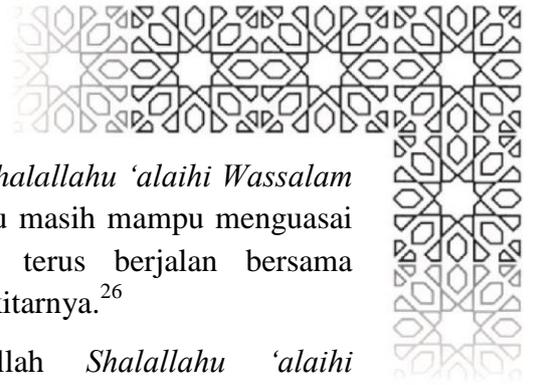
²³ P.Joko Subagyo. 1991. *Metode Penelitian dan Praktek*. Jakarta: Rhenika Cipta. hlm. 109.

²⁴ Abdul Hayy Al-Farmawi. 1994. *Metode Tafsir Maudhu'i*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. hlm: 36.

Karena penelitian ini bersifat *library research* maka teknis yang digunakan adalah pengumpulan data literatur yang sesuai dan berhubungan dengan objek pembahasan dalam penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mencari data-data dari sumber primer yaitu dari *kitab tafsir Ibnu Katsiir (Ibnu katsiir), tafsir fii zilalil Qur'an (Sayyid Quthb) dan tafsir al-Qur'an (Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di)* khususnya berkenaan dengan penafsiran terhadap ayat *hoax* dalam perspektif Al-Qur'an. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini adalah dari berbagai sumber yang terdiri dari karya-karya terkait, serta kajian-kajian yang menjelaskan sumber data primer terhadap ayat-ayat *hoax* dalam perspektif Al-Qur'an. Sementara sumber-sumber sekunder dalam hal ini berupa buku, tulisan dan jurnal, surat kabar maupun media internet serta kitab-kitab yang membahas pembahasan terkait. Kemudian tahapan selanjutnya setelah mengumpulkan data-data kemudian data tersebut diolah dan kemudian diklasifikasikan.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *maudhu'i* (tematik). Selanjutnya mencoba untuk melihat beberapa ayat-ayat yang berbicara tentang *hoax*/berita bohong dengan menggunakan metode *maudhu'i*.

Menurut Al-Farmawi metode *maudhu'i* (tematik) adalah menghimpun atau mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan satu dari Surat Al-Qur'an yang sama membahas topik atau judul tertentu dan mentertibkannya sedapat mungkin dengan masa turunnya, selaras dengan masa turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan dan berhubungannya dengan ayat lain



kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.²⁵ Dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i ini diharapkan akan didapatkan jawaban Al-Qur'an secara komperhensif terhadap masalah *hoax* atau berita bohong.

D. Hoax Dalam Perspektif Al-Quran.

Jika memahami persamaan dari *hoax*, fitnah dan ghibah, maka berita bohong atau *hoax* bukan suatu yang baru di Dunia ini. Bahkan hal *hoax* telah terjadi sebelum zaman Rasulullah dan sahabat-sahabatnya. Maka berikut ini merupakan beberapa contoh kasus *hoax* yang terjadi sebelum zaman Rasulullah, diantaranya:

1. Hoax Terbunuhnya Rasulullah Shalallahu 'alaihi Wassalam. Dikancah Peperangan Uhud.

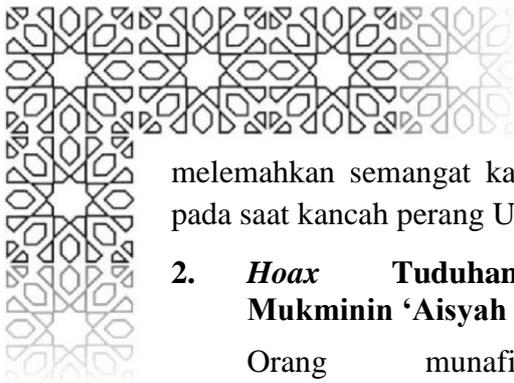
Ketika mendengar kematian Rasulullah, pasukan Quraiys langsung menyerbu ke arah dimana beliau berada. Saat itu, Rasulullah hanya dikelilingi 14 orang sahabat yang berusaha melindunginya dengan jiwa-jiwa mereka. Mereka berusaha membelah jalan menuju bukit Uhud di tengah badai kedengkian yang dihembuskan orang-orang Quraiys. Kemudian para sahabat sedikit demi sedikit mulai berkumpul mengelilingi pasukan kecil yang begitu gigih. Pasukan musyrikin berhasil mendekati posisi Rasulullah *Shalallahu 'alaihi Wassalam*. Salah seorang dari mereka melemparkan batu yang berhasil memecahkan gigi Rasulullah, melukai wajah dan kedua bibirnya hingga dua bulatan besi yang menutupi wajahnya. Seperti itulah luka yang dialami oleh

Rasulullah *Shalallahu 'alaihi Wassalam* namun beliau masih mampu menguasai dirinya dan terus berjalan bersama sahabat disekitarnya.²⁶

Rasulullah *Shalallahu 'alaihi Wassalam*, terperosok ke dalam lubang yang dibuat oleh orang-orang musyrik. Serta merta Ali bin Abi Thalib meraih tangannya dan Thalhah bin Ubaidillah membantu menaikinya. Kemudian terus mendaki gunung Uhud bersama para sahabat. Selamatlah mereka dari gempuran musuh yang dengan gigih mendesaknya. Ibnu Qami'ah melihat sosok wajah yang mirip dengan Nabi padahal itu adalah sahabat Mush'ab bin Umair yang sedang membawa bendera Islam pada saat itu maka dibunuhlah Mus'ab bin Umair yang dikiranya adalah Rasulullah *Shalallahu 'alaihi Wassalam*., maka ketika ia berkata "aku telah membunuh Muhammad", kalimat ini seperti virus dikalangan muslimin, menyebar tiba-tiba dan sebagian umat Islam langsung percaya bahwa Nabi Muhammad telah gugur dalam kancah peperangan, berita tersebut bagaikan racun yang tumbuh dalam tubuh kaum muslimin, seluruh pasukan sangat terpukul. Kaum muslimin pada saat itu terpaku dan terdiam mendengar berita bohong atau *hoax* bahwa Nabi Muhammad telah terbunuh. Padahal hakikatnya Rasulullah belum terbunuh, beliau hanya luka-luka di dalam tubuh beliau. Sungguh fitnah tersebut sangatlah berpengaruh dalam

²⁵ Abdul Hayy Al-Farmawi. 1996. hlm. 36.

²⁶ Shafiyurrahman Al-mubarakfuri. 2011. *Ar-Rahiq Al-Makhtum*. Jakarta: Ummul Qura'. hlm. 495.



melemahkan semangat kaum muslimin pada saat kancah perang Uhud.²⁷

2. **Hoax Tuduhan Ummul Mukminin 'Aisyah Berzina**

Orang munafik yang menyebarkan berita *hoax* bahwa 'Aisyah berzina adalah Abdullah bin Ubay bin Salul. Abdullah bin Ubay memfitnah bahwa 'Aisyah berselingkuh dengan Shafwan. Berita *hoax* tersebut menyebar dengan sangat cepat di Madinah sampai menimbulkan kegoncangan dikalangan kaum muslimin. Karena tuduhan tersebut, Rasulullah menunjukkan perubahan sikap atas diri 'Aisyah, yang dikarenakan peristiwa tersebut Ummul mukminin 'Aisyah jatuh sakit. Kondisi fitnah tersebut menyebar hingga mencapai satu bulan lamanya, selama itu pula tidak ada wahyu yang diterima oleh Rasulullah *Shalallahu 'alaihi Wassalam.*, sampai akhirnya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengabarkan kabar gembira kepada Rasulullah *Shalallahu 'alaihi Wassalam*, yang menyatakan bahwa 'Aisyah terbebas dari segala tuduhan perselingkuhan dan fitnah tersebut. Jawaban atas fitnah tersebut, Allah abadikan dalam Q.S.An-Nuur [24]: 11-19. Setelah ayat ini turun, kondisi kaum muslimin kembali normal.²⁸

3. **Hoax Tuduhan Maryam Berzina**

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mengabarkan bahwa Nabi Isa a.s.

²⁷ Shafiyurrahman Al-mubarakfuri. 2011. *Ar-Rahiq Al-Makhtum*. hlm. 495.

²⁸ As-Suyuthi. 2014. *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Al-Kautsar. hlm. 371-376.

dilahirkan tanpa proses pernikahan ibunya Maryam dengan seorang lelaki. Dan hal yang demikian itu bukanlah suatu yang mustahil bagi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman,

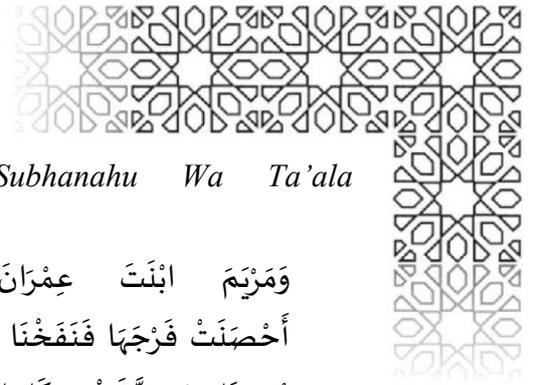
إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ
آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ
كُنْ فَيَكُونُ

“Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia”. (QS. Ali-**Imran [3]: 59**)

Ketika Maryam bertanya dengan penuh rasa heran saat mendapat kabar gembira berupa seorang putra yang akan lahir dari rahimnya tanpa sentuhan seorang lelaki, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menjelaskan dan menegaskan kepadanya dalam firmanNya,

قَالَتْ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ
يَمَسَّسْنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ
يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا
فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ٤٧

“Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun". Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila



Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah dia". (QS. Ali-‘Imran [3]: 47)

Proses penciptaan Nabi Isa adalah dengan ditiupkannya roh ke dalam rahim ibunya, Maryam. Kemudian Allah katakana kepadanya ‘kun’ (jadilah), sebagaimana yang telah Allah sebutkan pada ayat sebelumnya. Maka seketika itu Maryam hamil sebagaimana wanita hamil pada umumnya dan kemudian melahirkan Nabi Isa sebagai seorang anak manusia.²⁹ Sungguh penciptaan ini merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* sebagaimana yang telah ditegaskan dalam firmanNya,

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً
وَأَوْنَاهُمَا إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ
وَمَعِينٍ

“Dan telah Kami jadikan (Isa) putera Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan Kami), dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir”. (QS. Al-Mu’minun [23]: 50)

Ayat-ayat yang menerangkan tentang proses kelahiran Nabi Isa merupakan bantahan terhadap tuduhan orang-orang Yahudi, yang menganggap Maryam telah berzina. Padahal Allah telah menegaskan tentang kesucian Maryam dari perbuatan keji tersebut.

Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* berfirman,

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي
أَحْصَيْنَا فَرْجَهَا فَنَنْفَخُنَا فِيهِ مِنْ
رُوحِنَا وَصَدَقْتَ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا
وَكُتِبَ عَلَيْهَا مِنَ الْقَانِنِينَ

“Dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-Kitab-Nya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat”. (QS. At-Tahriim [66]: 12)

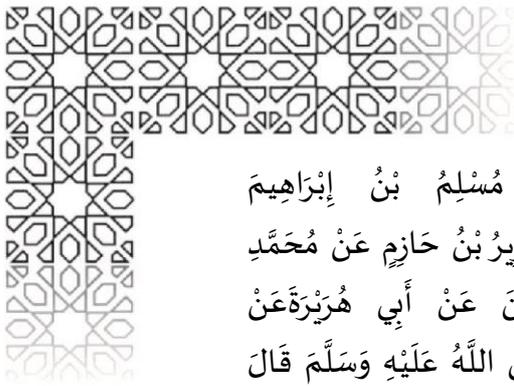
وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ
اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ
وَاصْطَفَاكِ عَلَىٰ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)". (QS. Ali-‘Imran [3]: 42)

4. Hoax Tuduhan Juraij Berzina

Juraij adalah seorang ahli ibadah yang dituduh berzina dengan seorang wanita, dimana Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* telah membersihkan tuduhan berita *hoax* tersebut dengan cara mengizinkan seorang bayi berbicara demi membantah fitnah yang menimpa hamba-Nya. Sebagaimana dalam sabda Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi Wassalam*,

²⁹ Muslim.or. id., diakses pada tanggal 6 Juni 2017. pada pukul 22.00 WIB.



((حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ
حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ عَنْ مُحَمَّدِ
بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
لَمْ يَتَكَلَّمْ فِي الْمُهْدِ إِلَّا ثَلَاثَةٌ عَيْسَى
وَكَانَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ رَجُلٌ يُقَالُ
لَهُ جُرَيْجٌ كَانَ يُصَلِّي جَاءَتْهُ أُمُّهُ
فَدَعَتْهُ فَقَالَ أُجِيبْهَا أَوْ أُصَلِّي
فَقَالَتْ اللَّهُمَّ لَا تُمِتْهُ حَتَّى تُرِيَهُ
وُجُوهَ الْمُؤَمِّسَاتِ وَكَانَ جُرَيْجٌ فِي
صَوْمَعْتِهِ فَتَعَرَّضَتْ لَهُ امْرَأَةٌ
وَكَلَّمَتْهُ فَأَبَى فَأَتَتْ رَاعِيًا فَأَمَكَّنَتْهُ
مِنْ نَفْسِهَا فَوَلَدَتْ غُلَامًا فَقَالَتْ
مِنْ جُرَيْجٍ فَأَتَوْهُ فَكَسَرُوا
صَوْمَعْتَهُ وَأَنْزَلُوهُ وَسَبُّوهُ فَتَوَضَّأَ
وَصَلَّى ثُمَّ أَتَى الْغُلَامَ فَقَالَ مَنْ
أَبُوكَ يَا غُلَامُ قَالَ الرَّاعِي قَالُوا
نَبِيِّ صَوْمَعْتِكَ مِنْ ذَهَبٍ قَالَ لَا
إِلَّا مِنْ طِينٍ وَكَانَتْ امْرَأَةٌ تُرْضِعُ
ابْنًا لَهَا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ فَمَرَّ بِهَا
رَجُلٌ رَاكِبٌ دُو شَارَةَ فَقَالَتْ اللَّهُمَّ
اجْعَلْ ابْنِي مِثْلَهُ فَتَرَكَ تَدْيَهَا
وَأَقْبَلَ عَلَى الرَّاكِبِ فَقَالَ اللَّهُمَّ لَا
تَجْعَلْنِي مِثْلَهُ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى تَدْيَهَا
يَمِصُّهُ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ كَأَنِّي أَنْظُرُ
إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَمِصُّ إِبْصَعَهُ ثُمَّ مَرَّ بِأَمَةٍ فَقَالَتْ
اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ ابْنِي مِثْلَ هَذِهِ
فَتَرَكَ تَدْيَهَا فَقَالَ اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي
مِثْلَهَا فَقَالَتْ لِمَ ذَاكَ فَقَالَ

الرَّاكِبُ جَبَّارٌ مِنَ الْجَبَابِرَةِ وَهَذِهِ
الْأَمَةُ يَقُولُونَ سَرَقَتْ زَيْنَتِ وَلَمْ
تَفْعَلْ))

Telah bercerita kepada kami Muslim bin Ibrahim telah bercerita kepada kami Jarir bin Hazim dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada bayi yang bisa berbicara saat masih dalam buaian kecuali tiga orang. (Yang pertama) Nabi 'Isa 'alaihis salam. (Yang kedua), dahulu ada seorang laki-laki Bani Isra'il, yang dipanggil dengan nama Juraij, ketika dia sedang melaksanakan shalat ibunya datang memanggilnya, namun laki-laki itu enggan menjawabnya. Dia berkata dalam hati: "Apakah akuenuhi panggilannya atau aku teruskan shalat?". Akhirnya ibunya berkata: "Ya Allah, janganlah Engkau matikan dia kecuali Engkau perlihatkan kepadanya wanita pezina". Suatu hari Juraij sedang berada di biaranya lalu datang seorang wanita menawarkan dirinya dan mengajaknya berbicara namun Juraij menolaknya. Kemudian wanita itu mendatangi seorang pengembala lalu wanita ini dapat merayu pengembala itu hingga melahirkan seorang anak. Si wanita lantas berkata; "Ini anaknya Juraij". Maka orang-orang mendatangi Juraij dan menghancurkan



biarannya dan memaksanya keluar lalu memaki-makinya. Kemudian Juraij berwudlu' lalu shalat. Setelah itu dia mendatangi bayi itu lalu bertanya: "Siapakah bapakmu wahai anak?". Bayi itu menjawab: "Seorang penggembala". Orang-orang berkata: "Kami akan bangun biaramu terbuat dari emas". Juraij berkata: "Tidak, dari tanah saja". Dan (yang ketiga), ada seorang wanita dari kalangan Bani Isra'il yang ketika sedang menyusui bayinya ada seorang laki-laki tampan dan gagah sambil menunggang tunggangannya lewat di hadapan wanita itu. Wanita itu berkata; "Ya Allah, jadikanlah anakku ini seperti pemuda itu". Maka spontan saja bayinya melepaskan puting susu ibunya dan memandang laki-laki tampan itu lalu berkata; "Ya Allah, janganlah Engkau jadikan aku seperti dia". Lalu dia kembali mengisap puting susu ibunya". Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; "Seakan aku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengisap jari beliau". "Lalu lewat seorang budak wanita, maka ibunya berkata; "Ya Allah, janganlah Engkau jadikan anakku seperti dia". Maka sang bayi kembali melepaskan puting susu ibunya lalu berkata; Ya Allah, jadikanlah aku seperti dia (budak wanita itu). Ibunya bertanya: "Mengapa kamu berkata begitu?". Bayi itu menjawab:

"Sesungguhnya pemuda penunggang itu sebenarnya salah seorang dari orang-orang kejam (diktator) sedangkan budak wanita ini, orang-orang menuduhnya dengan mengatakan; kamu mencuri, kamu berzina", padahal dia tidak pernah melakukannya". (HR. Bukhari)³⁰

A. TAFSIR AYAT TENTANG TEMA HOAX

Didalam Al-Qur'an kasus hoax telah diabadikan pada Surat Al-Nūr Ayat 11-19, yang dikenal adalah pada hadîts *al-ifki*. Dimana istri Nabi Muhammad dituduh berzina dengan salah satu sahabat Nabi, dan kisah yang memilukan ini kemudian dibadaikan oleh Allah dalam Al-Qur'an sekaligus memberikan pembebasan istri Nabi Muhammad dari semua tuduhan tersebut sekaligus menetapkan hukum atas penyebar *hoax* nya.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat An-nūr Ayat 11-19 :

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ
مِنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ بَلْ
هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَا
اَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى
كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ١١
لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ
وَالْمُؤْمِنَاتُ بَأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا
هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ ١٢ لَوْلَا جَاءُوا

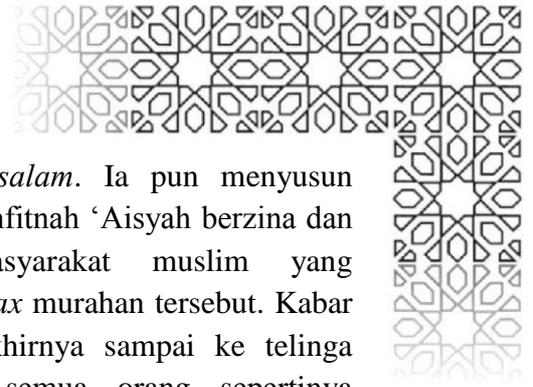
³⁰ Ahmad as Sidokare. 2009. Kitab Shahih Bukhari. Pdf.



عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا
بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ
الْكَاذِبُونَ ١٣ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ
عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ
فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ١٥ إِذْ تَلَقَّوْنَهُ
بِالْبَسِيتِ كُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا
لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ
هَيِّئًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ ١٥
وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ
لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا
بُهْتَانٌ عَظِيمٌ ١٦ يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَنْ
تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِنْ كُنْتُمْ
مُؤْمِنِينَ ١٧ وَبَيَّنَّ اللَّهُ لَكُمْ
الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ١٨ إِنَّ
الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ
الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ
عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kalian kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kalian. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar. Mengapa di waktu kalian mendengar

berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata". Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Olah karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta. Sekiranya tidak ada kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kalian semua di dunia dan di akhirat, niscaya kalian ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kalian tentang berita bohong itu. (Ingatlah) di waktu kalian menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kalian katakan dengan mulut kalian apa yang tidak kalian ketahui sedikit juga, dan kalian menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar. Dan mengapa kalian tidak berkata, diwaktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar". Allah memperingatkan kalian agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kalian orang-orang yang beriman. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kalian. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.



Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kalian tidak mengetahui.”

Disalah satu riwayat yang menjelaskan mengenai peristiwa tersebut sehingga Allah menurunkan firmanNya adalah dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim: dari ‘Aisyah, ia mengatakan; Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi Wassalam*. ketika hendak bepergian, beliau mengundi istri-istrinya. Siapa saja yang undiannya keluar, maka ia akan pergi bersama beliau. Beliau lalu mengundi di antara kami adalah sebuah peperangan yang akan beliau ikuti. Keluarlah undianku sehingga aku pergi bersama beliau. Hal ini terjadi setelah turunnya ayat hijab. Kemudian aku dibawa di dalam sekedup (tandu). Dalam sebuah perjalanan ‘Aisyah terpisah dari rombongan karena hendak mencari kalungnya yang hilang. ‘Aisyah menunggu ditempat semula hingga tertidur. Saat itu, Shafwan bin Al-Mu’athil juga tertinggal dri rombongan. Shafwan lalu meminta ‘Aisyah segera naik ke atas unta, sementara Shafwan sendiri memegang tali kendali untanya tanpa menoleh dan berbicara dengan ‘Aisyah.³¹

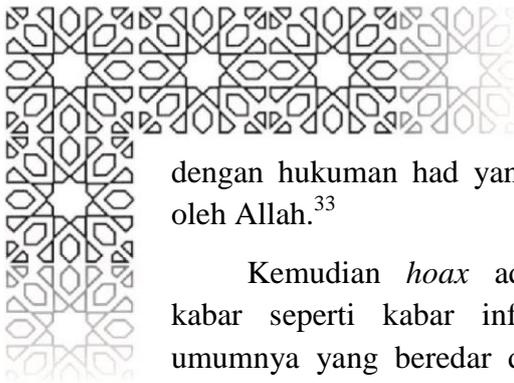
Abdullah bin Ubay yang melihat hal itu, merasa mendapatkan ilham untuk menyerang Rasulullah *Shalallahu*

‘Alaihi Wassalam. Ia pun menyusun rencana memfitnah ‘Aisyah berzina dan banyak masyarakat muslim yang termakan *hoax* murahan tersebut. Kabar dusta ini akhirnya sampai ke telinga Rasulullah, semua orang sepertinya telah mendengar tentang *hoax* tersebut kecuali ‘Aisyah sendiri. ‘Aisyah yang baru pulih dari sakit, sempat heran melihat perilaku suaminya yang berbeda dari biasanya. Satu bulan *hoax* ini membuat suasana genting, hingga ada sahabat Rasulullah yang terpengaruh kabar dusta tersebut. Bahkan sikap Rasulullah berubah dengan ‘Aisyah selama sebulan, hingga kemudian Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* menurunkan ayat Al-Qur’an untuk mengklarifikasi *hoax* keji tersebut, yang terdapat pada QS. Al-Nuur [24]: 11.³²

Mengenai ayat ini terdapat beberap hikmah dan kandungan yang sangat dalam, yang dapat menjadi mutiara berharga bagi generasi manusia setelahnya. Yaitu tentang munculnya *hoax* itu adalah hasil dari sebuah konspirasi, Sayyid Quthub dalam tafsir *fi zhilal Al-Qur’an* menyatakan bahwa *hoax* yang dilemparkan kepada Aisyah merupakan sebuah konspirasi para pembenci dakwah Islam saat itu, yang hendak bertujuan untuk merendahkan dari kemuliaan diri Nabi Muhammad, sehingga dengan hal tersebut Islam menjadi rendah dan hina. Peristiwa ini juga menyingkap bagi kaum muslimin tentang urgensi diharamkannya tuduhan dan menghukum para penuduh itu

³¹ As-Suyuthi. 2014. *Asbabun Nuzul*. Cet.I. Jakarta: Al-Kautsar. hlm. 371-372.

³² As-Suyuthi. 2014. *Asbabun Nuzul*. Cet.I. hlm. 373-376.



dengan hukuman had yang diwajibkan oleh Allah.³³

Kemudian *hoax* adalah sebuah kabar seperti kabar informasi pada umumnya yang beredar dengan cepat, sehingga terkadang informasi yang beredar dengan cepat tersebut jika tanpa dicerna dengan baik maka akan mengakibatkan musibah bagi objek yang diceritakan. Dalam tafsir Jalalain, setiap orang yang berbicara mengenai berita bohong dan menuduh Ummul Mukminin ‘Aisyah *rodhiallahu’an’ha* dengan tuduhan keji, ‘Aisyah mengatakan bahwa mereka adalah Hissan bin Tasbit, Abdulah bin Ubay, Mistah dan Hammah binti Jahsy.³⁴ Perlu diketahui bahwa Hissan bin tsabit merupakan sahabat Nabi yang utama, begitupun Mistah merupakan sanak dan keluarga jauh dari Abu Bakar, sedangkan Hammah merupakan salah satu dari saudara ipar dari istri Nabi lainnya, bisa dibayangkan bagaimana peredaran informasi *hoax* yang sulit terbendung jika sudah tersebar, sehingga orang-orang yang berada dilingkaran terdekat Nabi Muhammad saja dapat mudah termakan dan ikut serta menyebarkan informasi tersebut.

Kemudian ayat selanjutnya mengajarkan kepada kaum muslimin, bagaimana menyikapi suatu berita, “*Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak*

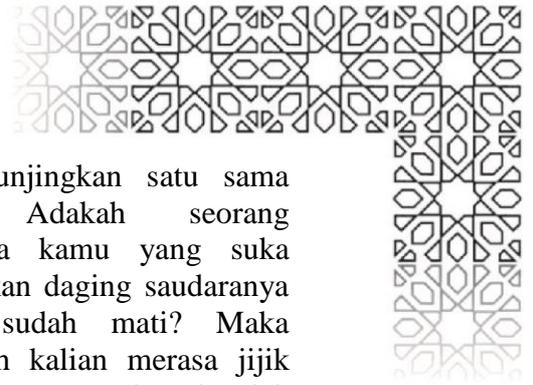
bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata. Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Olah karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta". (QS. An-Nuur [24]: 12-13).

Dalam tafsir Ibnu Katsir hal ini merupakan pengajaran dari Allah kepada kaum mukminin berkaitan dengan kisah ‘Aisyah *rodhiallahu’an’ha*. Mengapa ketika mendengar tuduhan yang ditujukan kepada Ummul Mukminin ‘Aisyah *rodhiallahu’an’ha*. Orang-orang mukmin dan mukminat memisalkan tuduhan semacam itu menimpa diri mereka sendiri, jika tuduhan tersebut tidak layak dilayangkan kepada diri mereka, tentunya Ummul Mukminin lebih layak terbebas dari tuduhan tersebut. Mengapa kaum mukminin dan mukminat tidak bersangka baik, karena Ummul Mukminin lebih berhak mendapat persangkaan baik tersebut. Mereka berkata dengan lisan mereka dan hal tersebut merupakan dusta yang nyata terhadap Ummul Mukminin.³⁵ Karena tidak mendatangkan saksi untuk menguatkan tuduhan, berarti dalam hukum Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* mereka adalah para pendusta keji, ini termasuk salah satu larangan dan kelalaian dalam menunaikan kewajiban menguatkan tuduhan berdasarkan kaidah; bukti wajib bagi orang yang

³³ Sayyid Quthb. 2004. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an di bawah Naungan Al-Qur’an*. Jilid VIII. Jakarta: Gema Insani Press. hlm. 220.

³⁴ Jalaluddin Al-Mahalli, dan Jalaluddin As-Suyuthi. 2008. *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid II*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. hlm. 229.

³⁵ Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid VI*. hlm. 22-23.



menuduh dan sumpah wajib bagi orang yang mengingkari.³⁶

B. SIKAP ANTI HOAX DALAM AL-QURAN

Peristiwa penyebaran berita bohong atau *hoax* akan mudah diredam, jika kaum muslimin memiliki arah efektif dalam menghadapi persoalan seperti ini. Beberapa cara untuk menghadapi persoalan tersebut adalah:

a. Dalil Hati Nurani

Jika seandainya kaum muslimin mau bertanya kepada diri sendiri pada saat itu, dengan kembali kepada fitrahnya yang lurus, maka persoalannya akan lain. Dengan cara ini mereka mampu menahan diri untuk tidak terlibat dalam berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya, tenggelam dalam berita dusta atau *hoax* yang tidak dapat di pertanggungjawabkan. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا
مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ
وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم
بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ
لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah

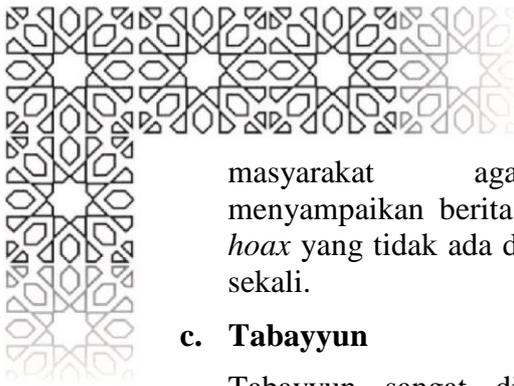
menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kalian merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. **Al-Hujuraat [49]: 12**)

Inilah cara pertama yang diajarkan oleh Islam dalam menghadapi persoalan mengenai suatu kabar berita yang belum dapat dibuktikan kebenarannya. Penggunaan mata hati dan perasaan pada diri sendiri sebagai bandingan untuk mengukur ketidak mungkinan para orang yang diyakini jauh lebih baik dan mulia.

b. Dalil Eksternal dan Pembuktian Faktual

Tuduhan berselingkuh kepada ‘Aisyah *rodhiallahuan’ha*. adalah tuduhan terbesar dalam sejarah Islam, karena tuduhan itu menyerang kepada orang yang selama ini dikenal sebagai lambang kebersihan dan kesuciaan. Maka sangat tidak logis dan sangat tidak realistis ketika masalah yang sebesar tersebut dapat lolos dan tersebar ditengah-tengah masyarakat tanpa saksi yang kuat dan bukti yang nyata. Ketidakmampuan mereka untuk mendatangkan bukti nyata dan saksi menunjukkan bahwa berita tersebut adalah bohong atau *hoax*. Mintalah bukti kebenaran suatu berita dan pembawa berita. Jika mereka dapat mendatangkan buktinya, maka terimalah. Namun jika tidak, maka tolaklah berita tersebut, karena hal tersebut telah menyatakan bahwa dia adalah seorang pendusta. Serta cegahlah

³⁶Wahhbab Az-Zuhaili. 2013. Tafsir Al-Wasith Jilid II. hlm. 708.



masyarakat agar tidak menyampaikan berita bohong atau *hoax* yang tidak ada dasarnya sama sekali.

c. Tabayyun

Tabayyun sangat dibutuhkan di zaman yang penuh fitnah saat ini, sebagaimana dalam firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ
فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا
قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا
فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kalian tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (QS. *Al-Hujuraat* [49]: 6).

Imam Asy-Syaukani *rahimahullah* berkata, “yang dimaksud dengan tabayyun adalah memeriksa dengan teliti dan yang dimaksud dengan tatsabut adalah berhati-barhati dan tidak tergesa-gesa, melihat dengan keilmuan yang dalam terhadap sebuah peristiwa dan kabar yang datang, sampai menjadi jelas dan terang

baginya.” (Fathul Qadir, 5: 65)³⁷

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari penelitian yang telah dilakukan maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa penafsiran para mufassir tentang ayat-ayat *hoax* dalam perspektif Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

Pertama, makna *hoax* sebagaimana yang telah disebutkan oleh Ahli Tafsir khususnya dalam Surat An-Nuur Ayat 11-19 adalah suatu fitnah atau tuduhan yang disebarkan oleh orang-orang munafik kepada Ummul mu'minin pada masa Rasulullah *Shalallahu 'alaihi Wassalam* sehingga berdampak sesat menyesatkan. Pada saat itu para munafikun menyebarkan berita bohong atau *hoax* dengan menuduh 'Aisyah telah melakukan perzinahan oleh Shafwan bin al-Mua'athil. Dalam kisah inilah yang menjadi sebab diturunkannya ayat mengenai berita bohong yang tersebar pada masa Rasulullah sebagaimana yang telah diabadikan dalam Surat An-Nuur ayat 11-19. Selain itu *hoax* juga merupakan konspirasi untuk mengalahkan lawan atau musuh, dan juga sifat dari *hoax* sendiri adalah berita yang cepat menyebar dan mampu mempengaruhi.

Dan rekomendasi dari penulis adalah sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, semoga penelitian ini

³⁷<http://www.muslimdaily.net/artikel/opini/tatsabbut-dan-tabayyun.html>.



dapat memberikan manfaat yang bisa dijadikan bahan serta acuan untuk memahami serta mengungkap penafsiran para mufassir terhadap *hoax* atau berita bohong. Dari penelitian ini tentunya masih banyak poin-poin yang perlu diperjelas dan disempurnakan, peneliti sangat menyarankan bagi pembaca untuk menyempurnakan segala kekurangan yang ada untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Dahlan, Q. Shaleh, dkk. 2000. *Asbabun Nuzul*. Bandung: Dipenogoro.
- Quthb, Sayyid. 2004. *Tafsir fi zhilalil-Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. 2013. *Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Darul Haq. Vol.4.
- Zein, Mohammad Fadhilah. 2013. *Kezaliman Media Massa Terhadap Umat Islam*. Jakarta: Al-Kautsar
2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Edisi IV.
- Mujahid, Said. 2016. *Hadits Tentang Peristiwa Fitnah Ifk (Perspektif Sunni dan Syi'ah)*. Tesis Jurusan Studi Qur'an dan Hadits, Fakultas Studi Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Anwar, Syaifulloh. 2008. *Penafsiran Al-Razi Terhadap Fitnah Dalam Al-Qur'an (Studi Deskriptif Analisis Tafsir Mafaatih al-Gaib)*. Skripsi Jurusan Tafsir dan Hadits, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mu'awanah. 2006. *Fitnah Dalam Al-ur'an (Studi Tematik)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo.
- Effendy Mochtar. 2001. *Ensklopedi Agama dan Filsafat*. Universitas Sriwijaya.
- Khakim, Indy G. 2008. *Kamus Cerdas Pengetahuan Islam*. Blora: Pustaka Kaona.
- El-Sulthani, Mawardi Labay. 2002. *Lidah Tidak Bertulang*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Al-Albani, Muhammad Nashir. 2009. *Mukhtashar Shahih Muslim*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-mubarakfuri, Shafiyurrahman. 2011. *Ar-Rahiq Al-Makhtum*. Jakarta: Ummul Qura'.
- As-Suyuthi, dan Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin. 2008. *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid II*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

